

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) adalah tanaman perdu dengan rasa buah pedas yang disebabkan oleh kandungan capsaicinoid. Pemanfaatan cabai tidak lepas dari kandungan vitamin dan senyawa alkaloid di dalamnya. Menurut Sujitno & Dianawati (2015) buah cabai rawit mengandung zat gizi antara lain lemak, protein, karbohidrat, kalsium, fosfor, besi, vitamin A, B1, B2, C, dan senyawa alkaloid seperti capsaicin, oleoresin, flavonoid, dan minyak esensial. Cabai rawit termasuk ke dalam famili *Solanaceae* dan merupakan cabai jenis *frutescens*. Cabai rawit memiliki rasa yang lebih pedas dan memiliki siklus hidup tahunan, sehingga potensi hasilnya lebih tinggi (Undang *et al.*, 2015).

Data Dirjen Hortikultura tahun 2024 menunjukkan bahwa produktivitas cabai rawit Indonesia selama periode 2019–2023 cenderung tidak stabil. Produksi turun menjadi 7,73 ton per hektar pada tahun 2021, tetapi kembali naik menjadi 8,16 ton per hektar pada tahun 2022, sebelum mengalami penurunan kembali menjadi 7,79 ton per hektar pada tahun 2023. Namun, data menunjukkan bahwa kebutuhan cabai rawit nasional belum terpenuhi, sehingga impor terus dilakukan setiap tahun. Salah satu upaya dalam produktivitas yang tidak stabil ini yaitu peningkatan dan pemanfaatan plasma nutfah lokal di berbagai daerah. Seluruh sumber daya genetik tanaman terkandung dalam plasma nutfah, termasuk varietas lokal yang memiliki potensi adaptasi tinggi terhadap lingkungan lokalnya. Varietas-varietas ini sering kali telah mengalami seleksi alam selama bertahun-tahun, sehingga memiliki keunggulan tersendiri seperti ketahanan terhadap hama tertentu, ketahanan terhadap kekeringan, dan kemampuan untuk tumbuh di lahan marginal.

Sumatra Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal dengan aneka masakan pedasnya. Salah satu bahan utama dalam masakan khas daerah ini adalah cabai rawit. Di wilayah Kepulauan Mentawai, khususnya di Pulau Siberut, terdapat cabai rawit lokal yang dikenal dengan nama daro yang telah memanfaatkan cabai rawit sebagai bumbu masakan dan juga untuk bahan kegiatan berburu. Cabai daro memiliki keunikan tersendiri karena tumbuh secara liar di hutan dan tidak dibudidayakan secara khusus oleh masyarakat setempat. Tanaman

ini hanya menghasilkan buah pada satu batang tanaman saja dan tidak ditemukan dalam jumlah banyak atau tersebar luas yang merupakan hasil eksplorasi dari Prof. Dr. Ir. Irfan Suliansyah, MS. Keberadaan cabai daro yang terbatas ini menjadikannya sebagai salah satu kekayaan hayati lokal yang memiliki nilai penting, baik dari segi budaya maupun potensi ekologis.

Tanaman cabai rawit lokal daro memiliki karakter khas, seperti tingkat kepedasan yang tinggi dan kemampuannya tumbuh secara alami di hutan tanpa budidaya. Karakter-karakter ini penting untuk dikaji lebih lanjut karena berpotensi menjadi sumber plasma nutfah bagi pengembangan varietas cabai tahan cekaman lingkungan.

Varietas lokal merupakan varietas yang telah ada dan dibudidayakan secara turun-temurun oleh petani serta menjadi milik masyarakat dan dikuasai negara (Satoto & Suprihatno, 2008). Cabai varietas lokal pada umumnya mudah didapatkan petani karena berasal dari daerah tersebut. Cabai varietas lokal juga dinilai petani tahan terhadap cekaman lingkungan, serangan hama dan penyakit, sehingga banyak yang memilih membudidayakan cabai lokal tersebut. Adanya cabai lokal yang beragam tentu memiliki sifat khas masing-masing yang dapat membedakan dengan cabai lokal lainnya. Karakterisasi merupakan salah satu upaya untuk mendapatkan informasi mengenai sifat dan potensi yang dimiliki cabai varietas lokal tersebut.

Karakterisasi merupakan kegiatan dalam rangka mengidentifikasi sifat-sifat penting yang bernilai strategis, atau yang merupakan penciri dari kultivar yang bersangkutan. Karakterisasi dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi seluruh karakter morfologi serta karakter agronomi penting yang dimiliki oleh aksesori tanaman (Rembang *et al.*, 2018). Karakterisasi akan memberikan informasi awal mengenai potensi pemanfaatan plasma nutfah cabai rawit lokal sebagai sumber genetik yang potensial yang dapat digunakan dalam program pemuliaan. Plasma nutfah memiliki peran penting dalam program pemuliaan tanaman sebagai bahan dasar perakitan varietas unggul. Oleh karena itu, kekayaan plasma nutfah harus dipelihara.

Kegiatan karakterisasi tanaman cabai rawit merupakan proses mencari ciri spesifik dari segi morfologi dan agronomi yang dimiliki tanaman cabai khususnya

pada cabai rawit lokal Mentawai genotipe daro yang digunakan untuk membedakan di antara varietas cabai rawit yang lain. Proses karakterisasi dilakukan dengan menilai karakter morfologi dari segi sifat kualitatif pada aspek pertumbuhan tanaman cabai rawit dan dari segi sifat kuantitatif yang berhubungan langsung dengan karakter agronomi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis telah melakukan penelitian dengan judul “Karakterisasi Morfologi dan Agronomi Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) Lokal Genotipe Daro Asal Kepulauan Mentawai”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari uraian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana karakter morfologi dan agronomi cabai rawit lokal Mentawai genotipe Daro?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan karakter cabai rawit lokal Mentawai genotipe Daro secara morfologi dan agronomi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah diperolehnya informasi mengenai karakter morfologi dan agronomi tanaman cabai rawit lokal Mentawai genotipe Daro dengan berbagai sifat. Informasi ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengembangan dalam program pemuliaan tanaman dan budidaya tanaman cabai rawit.

